

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan yang membuat seseorang tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan baik di dunia nyata maupun di internet yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Menyakiti seseorang atau sekelompok orang dengan kekuatan dengan cara yang membuat mereka trauma, tertekan, dan tidak berdaya dikenal sebagai pelecehan atau perundungan (Sejiwa, 2008). Perilaku perundungan seperti memukul, mengejek, memusuhi, dan lain-lain sering terjadi di sekolah dan dilakukan atas nama bercanda. Perundungan di sekolah adalah tindakan kekerasan yang dilakukan terus-menerus oleh anak yang lebih kuat kepada anak yang lebih lemah. (Riauskina dd, 2015).

Remaja atau pada masa SMA ini merupakan masa yang sangat berkesan karena mengalami banyak pengalaman yang baru seperti dalam berorganisasi, persahabatan yang kompak dan juga muncul kisah asmara, dilihat dari perkembangannya pada masa remaja munculnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, karena itulah hal yang membuat masa SMA adalah masa yang biasanya sangat berkesan. Bagi anak remaja sebuah lingkup pertemanan sangat penting untuk kehidupan bersosialisasi siswa di sekolah. Namun, beberapa siswa menganggap pertemanan tidak penting, dan beberapa menjauhinya karena berbagai alasan, salah satunya pertemanan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. (Riauskina, 2022)

Perilaku tersebut lumrah terjadi di lingkungan sekolah ada berbagai macam perilaku siswa yang pertama yaitu ada siswa yang mendekati banyak orang dengan harapan mendapat banyak teman dan ada juga Siswa yang menghindari pertemanan biasanya dikucilkan oleh teman sekelas atau kelompoknya. Mereka bahkan menggunakan ancaman atau paksaan untuk menakuti dan menahan siswa tersebut. Salah satu fenomena perilaku pada remaja atau siswa

sekolah yang paling umum terjadi setiap tahun di setiap sekolah adalah perundungan atau pelecehan. Banyak siswa yang menjadi korban atau pelaku pelecehan, dan kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah. (Muthia, 2018).

Lingkungan pertemanan di sekolah yang memiliki kelompok maka hal seperti itu tidak dipungkiri juga bahwa pasti akan terjadi perselisihan di dalam kelompok tersebut, perilaku tersebut merupakan hal yang normal terjadi dalam hubungan pertemanan ataupun hubungan antar manusia. Namanya pertemanan juga pasti ada yang berselisih dan ada yang saling mendukung temannya apalagi yang termasuk dalam satu kelompok yang sama atau lingkup yang sama. Di tiap kelompok pertemanan pasti ada kelompok yang memiliki rasa ingin menguasai kelompok lain atau ingin berkuasa, dengan adanya rasa seperti itu maka setiap kelompok ini bersaing untuk menunjukkan kelompok siapa yang paling berkuasa. (Nasrul, 2022).

Kelompok pertemanan ini pasti sangat membahagiakan di kala sekolah menengah dan akan menjadi momen yang sangat dikenang seumur hidup. Namun dalam kelompok pertemanan ini pasti terjadi bercanda yang berlebihan dan juga tidak dipungkiri bahwa bercandaan tersebut terkadang tidak disadari oleh beberapa anak bahwa perilaku bercandaan tersebut ternyata memberikan dampak menyakiti hati orang lain yang secara tidak sengaja atau secara tidak sadar sedang dibercandai. Perilaku bercandaan tersebut sudah bisa termasuk kedalam perundungan namun biasanya hanya dianggap sebagai masalah yang tidak serius tetapi tidak dipungkiri bahwa perilaku bercandaan tersebut seperti mengejek ini dapat dimulai dari bercandaan yang ternyata menyakiti orang yang dibercandai hal ini juga dapat mengakibatkan hal yang buruk. (Destyani. AP, 2023)

Bercanda menjadi awal mula perilaku perundungan terjadi secara tidak sengaja, seperti bercanda mengejek bentuk tubuhnya, warna kulitnya, memberi panggilan khusus yang tidak

enak bagi orang yang bersangkutan sehingga menyebabkan orang yang diejek ini menjadi sedih atau sakit hati, sampai orang yang diejeknya ini menjadi tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, warna kulitnya atau namanya sendiri. Hal tersebut adalah hal yang selalu dianggap sepele oleh orang disekitarnya apalagi dalam ruang lingkup sekolah hal itu akan dimaklumi oleh gurunya karena hanya dianggap bercanda yang semestinya bercanda seperti itu ternyata sudah termasuk dalam kategori perilaku perundungan secara verbal. (Nasrul, 2022).

Catatan Akhir Tahun (Catahu) Pendidikan 2023 telah dirilis oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Angka kasus perundungan di Indonesia meningkat, menurut catatan tersebut. Sepanjang tahun 2023, FSGI mencatat 30 kasus *bullying* di sekolah, dengan 80% terjadi di sekolah yang berada di bawah kewenangan Kemendikbudristek dan 20% terjadi di sekolah yang berada di bawah kewenangan Kementerian Agama. Ketiga puluh kasus ini telah dilaporkan dan diproses oleh pihak berwenang. Ini adalah peningkatan dari tahun sebelumnya, ketika FSGI mencatat 21 kasus perundungan. Dari tiga puluh kasus tersebut, sebagian besar terjadi di sekolah, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), dari Januari hingga Agustus 2023, 379 siswa usia sekolah menjadi korban perundungan dan kekerasan fisik di sekolah. ([www.detik.com](http://www.detik.com), 2023).

Pasal perundungan UU No. 35 tahun 2014 mengacu pada perisakan anak-anak. Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) mengatur perundungan, dan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga mengatur perundungan. Pelaku perundungan, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 27C, diancam dengan hukuman penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan/atau denda paling banyak Rp72 juta, menurut Pasal 80. Siswa, orang tua/wali, dan masyarakat diberi wewenang untuk melaporkan dugaan kasus perundungan kepada Dinas Pendidikan setempat sesuai dengan Permendikbud No. 18 Tahun 2016.

Perundungan merupakan fenomena yang telah menjadi perhatian serius di berbagai institusi pendidikan, termasuk sekolah menengah atas SMA Negeri 16 Kota Bandung, sebagai salah satu sekolah negeri yang cukup besar dan berprestasi, tidak terlepas dari masalah ini. Walaupun sekolah telah menerapkan berbagai program untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, perilaku perundungan di antara siswa tetap saja terjadi dan menimbulkan dampak negatif yang signifikan.

Olweus (2005) menambah definisi *bullying* dengan mengatakan bahwa *bullying* dapat berbentuk verbal, fisik, atau relasional. Perundungan di kalangan siswa dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, psikologis, dan *cyberbullying*. Setiap jenis perundungan ini tidak hanya mempengaruhi korbannya dari segi emosional tetapi juga dapat berdampak pada prestasi akademik, kesehatan mental, dan kualitas hidup siswa. (Farhan, 2021).

Penelitian Destyani Artha Putri berjudul Persepsi Siswa tentang Perilaku *Bullying* di SMAN Situraja Sumedang menunjukkan bahwa dari semua aspek persepsi, 3% responden menunjukkan persepsi yang positif dan 8% menunjukkan persepsi negatif, sedangkan lebih banyak siswa menunjukkan persepsi ragu-ragu, 89% atau 232 responden menunjukkan persepsi ragu-ragu terhadap perilaku *bullying* di SMAN Situraja Sumedang, berdasarkan jumlah responden yang berada dalam kategori ragu-ragu, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa melihat perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sebagai perilaku yang negatif meskipun masih belum tepat.

Penelitian oleh Destyani Artha Putri memberikan kesimpulan bahwa pemahaman atau persepsi yang mendalam mengenai perilaku perundungan di sekolah ini dapat menjadi dasar utama dilakukannya penelitian ini tentang perilaku perundungan siswa di SMAN 16 Kota Bandung. Berbicara terkait perundungan dan masalah perundungan ternyata ada banyak faktor lainnya mengenai perilaku perundungan salah satunya ada dari pihak sekolah diluar sana

yang menganggap acuh tak acuh untuk membimbing murid-muridnya ketika sedang ada sebagian murid yang terkena perundungan atau bahkan terkadang gurunya pun ikut melakukan perundungan secara tidak sadar seperti memberikan nama panggilan kepada siswanya yang dianggap hanya bercanda biasa. ( Farhan,2021)

Kasus perundungan di sekolah yang dilakukan oleh siswa/siswi terhadap temannya disekolah berupa *verbal* maupun fisik sehingga dapat memberikan kecacatan fisik permanen yaitu dengan contoh kasus baru-baru ini terjadi di Gresik, Jawa Timur. Seorang siswa di kelas dua SD diduga ditusuk oleh seorang kakak kelasnya. Akibatnya, dia mengalami buta permanen pada mata kanannya. Orang tua korban SA mengatakan anaknya trauma dan disarankan untuk pindah sekolah oleh psikolog. Selain itu, dia memberikan seluruh proses hukum kepada polisi. ([www.detik.com](http://www.detik.com)). Kasus diatas dapat terjadi dikarenakan hanya terlihat awalnya bercanda yang menjadi sebuah kecelakaan. Perundungan sangatlah berbahaya karena dapat merugikan korbannya.

Pendidikan ini penting untuk memahami lingkungan sosial di sekolah yang dapat memfasilitasi atau menghambat terjadinya perundungan. Interaksi antara siswa, dinamika kelompok, serta peran guru dan staf sekolah dalam menangani perundungan adalah aspek-aspek yang perlu dianalisis secara mendalam. Selain itu, latar belakang keluarga dan sosial siswa juga berpotensi mempengaruhi keterlibatan mereka dalam perilaku perundungan atau menjadi korban perundungan. (Rizqi, 2023)

Perilaku perundungan ini juga terjadi di SMA Negeri 16 dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, kategori yang pertama adalah perundungan verbal seperti mengejek dan memberikan nama panggilan khusus, kategori kedua adalah perundungan Fisik dan ketiga ada perundungan sosial seperti mengucilkan. Perilaku perundungan ini memberikan dampak kepada korban perundungan contohnya yaitu mengakibatkan malas belajar, trauma untuk pergi

ke sekolah, takut untuk berinteraksi, dan bahkan bunuh diri. Dampak dari perundungan ini dapat berupa fisik ataupun psikologis. Parahnya dampak perundungan ini dapat berbekas seumur hidup terutama bagi korbannya, namun pelaku perundungan didapatkan lebih sehat dibandingkan dengan korban perundungan. (Amuwarbumi, 2023)

Perilaku ini sering menghambat perkembangan anak, yang berdampak pada perubahan perilaku yang signifikan pada anak yang menjadi korban perundungan. Anak yang ceria menjadi tertutup saat bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, sehingga perkembangan emosi yang buruk dapat menghambat prestasi siswa dalam mencapai tingkat prestasi yang diharapkan di sekolah. Tindakan perundungan ini terjadi di SMA Negeri 16. Dikarenakan tidak adanya waktu untuk mengobservasi perilaku setiap siswa dengan seksama mengenai apa saja yang terjadi dan dikarenakan tidak adanya pelaporan oleh murid kepada guru atau perangkat kerja karena murid yang merasa takut dan juga karena kesibukan persiapan mengajar dan partisipasi dalam kegiatan sekolah, membuat siswa dan siswi tidak terpantau dengan baik oleh guru, perangkat sekolah dan pihak SMA Negeri 16 Kota Bandung.

Sekolahan di SMA Negeri 16 dalam menangani kasus perundungan sudah seharusnya berperan aktif dalam menyelesaikan atau meminimalisir kasus perundungan yang ada di lingkungan sekolah. Padahal apabila terdapat kasus perundungan dan langsung diketahui oleh guru, maka yang pertama akan menanganinya adalah guru itu sendiri yang mengetahui terjadinya perundungan di kelas dan anak yang menjadi korban atau pelaku bisa langsung ditindak untuk diselesaikan masalahnya secara langsung. Pada kasus perundungan di sekolah peran guru adalah hal yang penting untuk diketahui bersama supaya tidak terjadi hal-hal negatif atau masalah yang lebih besar yang tidak diinginkan.

Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang komprehensif. Siswa yang menjadi pelaku, dan korban perundungan akan menjadi partisipan utama dalam penelitian ini. Selain itu, guru

dan staf sekolah akan dilibatkan untuk memberikan perspektif tambahan yang bermanfaat dalam memahami situasi secara keseluruhan.

Peneliti tertarik tentang masalah perilaku pada remaja yang mengakibatkan terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekitar kita oleh karena itu untuk mengetahui lebih lanjut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ PERUNDUNGAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS 16 KOTA BANDUNG”

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Rumusan masalah penelitian ini adalah: ”Perundungan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Kota Bandung“. Selanjutnya rumusan masalah tersebut difokuskan pada :

- 1 Bagaimana karakteristik informan ?
- 2 Bagaimana bentuk-bentuk perundungan Verbal?
- 3 Bagaimana bentuk-bentuk perundungan fisik?
- 4 Bagaimana bentuk-bentuk perundungan Relasional?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang :

- 1 Karakteristik siswa SMA Negeri 16 Kota Bandung
- 2 Bentuk-bentuk perundungann verbal
- 3 Bentuk-bentuk perundungan fisik
- 4 Bentuk-bentuk perundungan relasional

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pekerjaan sosial khususnya bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial dengan anak pada bidang pendidikan, khususnya mengenai perundungan.

Selain itu juga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pihak lain untuk melaksanakan penelitian yang relevan dan menambah khasanah perpustakaan ilmu kesejahteraan sosial.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika pedoman penelitian penulisan karya ilmiah yang dimuat dalam pedoman penulisan skripsi program studi pekerjaan sosial program sarjana terapan tahun 2024 dengan sistematika sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN** , Memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, Memuat tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang diambil oleh peneliti serta perbandingan persamaan dan perbedaan. Tinjauan tentang perundungan, tinjauan tentang perundungan anak sekolah dan kajian tentang pekerja sosial dengan pendidikan.

**BAB III METODE PENELITIAN**, Memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukannya, Teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, Teknik analisis data serta jadwal dan Langkah-langkah penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, Memuat tentang gambaran Umum Lokasi Penelitian yakni di SMA Negeri 16 Kota Bandung, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang telah dilakukan.

**BAB V USULAN PROGRAM**, Memuat tentang Dasar Pemikiran pembuatan program; Nama program yang akan digunakan; Tujuan Program; Sasaran Program Siswa SMA Negeri 16 Kota Bandung; Pelaksana Prorgram; Metode dan Teknik yang digunakan dlaam menjalankan

program; Kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut; Rencana Anggaran Biaya Program; Langkah-Langkah Pelaksanaan Program; Analisis Kelayakan Program dan Indikator Keberhasilan Program yang diusulkan.

**BAB IV PENUTUP** , Memuat tentang kesimpulan mengenai penelitian dan saran atau masukan dalam penelitian Perilaku Perundungan Siswa di SMA Negeri 16 Kota Bandung.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**